

RESPON MASYARAKAT TERHADAP JAMAAH TABLIGH: STUDI KASUS VILLAGE JAMIATUN ULAMA, LAM ILIE TEUNGOH, ACEH BESAR

Nurlaila¹, Nofal Liata², Lia Nasrah³

1. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
2. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
3. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Correspondence: nurlaila@ar-raniry.ac.id, nofalliata@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian

Sitasi Cantuman:

Nurlaila, et all. (2021).
Respon Masyarakat
Terhadap Jamaah
Tabligh: Studi
Kasus Village Jamiatun
Ulama, Lam Ilie
Teungoh, Aceh Besar.
*Abrahamic Religions
Journal (ARJ)*, 1(1), 55-
68

DOI: doi.org/10.22373/ARJ

Hak Cipta © 2021.
Dimiliki oleh Penulis,
dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: Maret 2021
Diterima: Maret 2021
Dipublikasi: Maret 2021

ABSTRACT

Jamaah tabligh is an organization that was originally pioneered by Maulana Muhammad Ilyas, an 'alim who lives in the north of the Indian capital, New Delhi. In Indonesia, the tabligh congregation began to enter estimated in 1952. The tabligh congregation has genuine motivation, is passionate and has high dedication and sincerity in carrying out Islamic da'wah in society. Tablighi congregations are able to set a good example and even earnestly practice the Sunnah of the Prophet Saw in their daily life. The people of Jamiatul Ulama Village, Indrapuri District, Aceh Besar District have different views on the existence of the tabligh congregation. This study aims to determine how the views of the people of Jamiatul Ulama Village towards the tabligh congregation and the influence of the teachings of the tabligh congregation on the morals of the Jamiatul Ulama Village community. In this study the authors used field research methods (field research) with a qualitative approach that collected data through observation, interviews, documentation. The results showed that the view of the community towards the tabligh congregation was different, there were those who accepted it actively, passively and there were those who did not accept it. The reason they accept it is because of its excellent preaching, morals, and the growing presence of the tabligh congregation in the mosque. The reason for those who do not accept it is because the community views the tabligh congregation as new teachings, lazy to work. With the existence of the community's morality tabligh congregation, a lot has changed, the community is increasingly fond of performing acts of worship, congregational prayers are increasingly living in mosques, and an increasing number of congregations at mosques. However, social activities between the tabligh congregation and the community in Jamiatul Ulama Village are less well-connected.

Keywords: *Society and Jama'ah Tabligh.*

ABSTRAK

Jamaah tabligh adalah organisasi yang awalnya dirintis oleh Maulana Muhammad Ilyas, seorang 'alim yang tinggal di utara ibukota India, New Delhi. Di Indonesia, jemaah tabligh mulai masuk diperkirakan pada tahun 1952. Jemaat tabligh memiliki motivasi yang tulus, bersemangat dan memiliki dedikasi dan keikhlasan yang tinggi dalam melaksanakan dakwah Islam di masyarakat. Jemaat tabligh mampu menjadi teladan bahkan dengan sungguh-sungguh mengamalkan sunnah Nabi Saw dalam kesehariannya. Masyarakat Desa Jamiatul Ulama, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar memiliki pandangan berbeda tentang keberadaan jemaah tabligh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Desa Jamiatul Ulama terhadap jemaah tabligh dan pengaruh ajaran jemaah tabligh terhadap akhlak masyarakat Desa Jamiatul Ulama. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif yang mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap jemaah tabligh berbeda, ada yang menerimanya secara aktif, pasif dan ada yang tidak menerimanya. Alasan mereka menerimanya adalah karena dakwahnya yang sangat baik, akhlaknya, dan semakin banyaknya jemaah tabligh di masjid. Alasan yang tidak menerimanya karena masyarakat memandang jemaah tabligh sebagai ajaran baru, malas bekerja. Dengan adanya akhlak umat berjemaah tabligh, banyak yang berubah, masyarakat semakin gemar melakukan ibadah, semakin banyak jemaah shalat berjemaah, dan semakin banyaknya jemaah di masjid. Namun kegiatan sosial antara jemaah tabligh dan masyarakat di Desa Jamiatul Ulama kurang terjalin dengan baik.

Kata Kunci: Masyarakat dan Jama'ah Tabligh.

* * * * *

A. Pendahuluan

Gerakan atau organisasi Islam adalah sarana untuk mewujudkan tujuan-tujuan misi islamiyah, dan kehendak Allah Ta'ala terhadap makhluk-Nya (Jamal Sultha, 1997). Kewajiban menjalankan amal Islam secara terorganisir dalam bentuk gerakan sosial misalnya, adalah cabang atau bagian dari kewajiban mewujudkan tujuan-tujuan Islam secara umum, yakni meliputi dan mempermudah penyampaian dakwah kepada seluruh alam, mendirikan masyarakat muslim dapat menghayati keagungan-keagungan Allah, menegakkan setinggi mungkin kalimat-kalimat Allah di muka bumi lewat dominasi syariat Islam serta al-Quran dalam kehidupan, dan membela orang-orang lemah. (Maulana Muhammad Zakariyya Al-Khaldawi Rah. A, 2003).

Tidak bisa diingkari bahwa Islam dan pemahaman keislaman yang masyarakat miliki tidak seratus persen asli, tetapi berasal dari para ulama, guru, ustadz, dan buku-buku, yang tidak lain merupakan hasil penafsiran penulisnya atau sumber Islam tersebut. Tidak salah jika dalam sejarah Islam terdapat perbedaan pemahaman sampai membentuk aliran atau organisasi tersendiri, termasuk dalam pengalamannya (Ahmad Sahidin, 2009).



Jamaah tabligh merupakan sebuah organisasi yang pada awalnya dipelopori oleh Maulana Muhammad Ilyas, seorang 'alim yang hidup di sebelah utara ibu kota India, New Delhi (Muhammad Tholah Hasan, 2003). Saat itu Islam di India sedang mengalami kelemahan karena perubahan sistem pemerintahan dalam Islam dari sistem kekhalifahan menjadi sistem kerajaan (Harun Nasution, 1975), selain itu juga telah terjadi gelombang permusyrikan dan permutadan didalangi oleh para misionaris Kristen di mana Inggris saat itu sedang menjajah India. Masuknya jamaah tabligh ke Indonesia diperkirakan pada tahun 1952, hampir bersamaan dengan di Malaysia yang juga dibawa oleh salah seorang tokoh keagamaan jamaah tabligh yang berasal dari India yang dipimpin oleh Miaji Isa. Kemudian pada tahun 1974 salah seorang tokoh jamaah tabligh, Maulana Lutfurrahman dari Banglades yang ketika datang ke Malaysia juga mengadakan tabligh 40 hari ke Indonesia. Sesampainya di Jakarta Maulana Lutfurrahman beserta rombongannya di sambut baik oleh imam masjid Jami' Kebon Jeruk, H.Ahmad Zulfakar yang sangat terkesan dengan akhlaknya ketika menyampaikan dakwah tidak pernah menyinggung masalah politik khilafiyah ataupun memecah belah umat. Setelah menyertai mubaligh tersebut selama 40 hari kemudian H. Ahmad Zulfakar mulai aktif bergabung dengan gerakan ini dan membentuk markas jamaah tabligh di Indonesia pada tahun 1974 (Juliana Sari, 2015).

Jamaah tabligh di Aceh awal berdirinya pada akhir dekade 1920, yang pertama berpusat di Aceh Barat. Sistem dakwah pada usaha dakwah ini, memang terpusat pada markas Dunia di Nizamuddin, New Delhi, India. Dari situ, semua hal dimusyawarahkan, serta keputusan musyawarah diputuskan untuk nanti dikembalikan ke negara masing-masing. Dari Indonesia, akan dikembalikan ke markas Indonesia Kebon Jeruk, terus dari situ akan disampaikan ke markas kota-kota lainnya nanti dimusyawarahkan setiap minggunya untuk diimplementasikan di halaqah-halaqah yang lebih kecil, begitu urutannya dan akhirnya jatuh kepada Markas Aceh di Indrapuri-Aceh Besar, sehingga jamaah tabligh menjadi menetap di Indrapuri. Walaupun Aceh yang sekarang ini masih sangat kental dengan syariat Islam, namun tidak bisa dipungkiri bahwa ada remaja-remaja yang masih malas untuk berdakwah di jalan Allah, seperti halnya di *Village Jamiatul Ulama*, maka disinilah perlu keberadaan jamaah tabligh, karena misi dari jamaah tabligh yaitu mengajak kepada kebaikan dan mereka akan terus berdakwah walaupun mendapat perkataan dari masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif, yaitu suatu penelitian yang ditunjukkan untuk memendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005). Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexi J. Meoleong dalam bukunya "*metodelogi kualitatif*", "metodelogi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati" (Lexi J.

Meoleong, 2002). Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya suatu penelitian ilmiah. Penelitian ini dilakukan di *Village Jamiatul Ulama* Desa Lam Ilie Teungoh Kecamatan Indrapuri. Waktu penelitian adalah waktu yang diperlukan dalam suatu penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah observasi yaitu pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa manusia secara efektif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau suatu yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat, wawancara yaitu dilakukan dengan warga *Village Jamiatul Ulama* secara langsung bertatap muka dan melakukan tanya jawab yang mendalam.

C. Pengertian Jamaah Tabligh

Jamaah ini memiliki berbagai sebutan. Ada yang menyebutnya, jamaah tabligh, jamaah jualan, jamaah jengot, jamaah kompor, jamaah silaturahmi, jamaah dakwah, dan lain sebagainya. Sebutan-sebutan tersebut muncul ditujukan terhadap jamaah ini karena itulah mungkin yang terpendang oleh mereka secara *zhahir* (Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, 2010). Semua sebutan itu adalah masalah nama, sedangkan jamaah ini sendiri tidak pernah memiliki nama resmi, karena jamaah ini suatu bentuk amalan kumpulan dari beberapa orang yang beramal bersama-sama, bukan suatu organisasi yang diikat dengan nama.

Jamaah adalah istilah Arab, sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti kesatuan kelompok, atau kumpulan orang sedangkan jamaah tabligh adalah sebutan bagi sekelompok masyarakat agama yang melakukan aktivitas dakwah (Ahmad Rival Harahap et al., 2011). Gerakan ini didirikan berdasarkan wahyu dari Allah Swt (Sayyid Ahmad Shihab Al-Din Qadi Kalyakut, 2008).

D. Tujuan Jamaah Tabligh

Jamaah tabligh sebuah *Jama'ah Islamiyah* yang dakwahnya berpijak kepada penyampaian (*tabligh*) tentang fadhilah-fadhilah ajaran Islam kepada setiap orang yang dapat dijangkau. Jamaah ini menekankan kepada setiap pengikutnya agar meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah dengan menjauhi bentuk-bentuk kepartaian dan masalah-masalah politik, hal ini sesuai dengan pernyataan Syaikh Muhammad Ilyas sendiri sebagai orang yang memulai kembali menghidupkan usaha ini. Beliau berkata, “pergerakan kami ini sebenarnya adalah pergerakan semata-mata untuk memperbaharui dan menyempurnakan keimanan”. Pergerakan ini suatu usaha untuk menghidupkan kembali usaha dakwah Rasulullah Saw ketika ditengah kerusakan umat pada jaman itu, oleh sebab itu Syaikh Muhammad Ilyas berkata, “saya mengambil keputusan bahwa apapun yang telah Allah berikan berupa kekuatan lahir dan batin, akan saya gunakan pada tempat yang benar, yaitu mengambil kesibukan sebagaimana Rasulullah saw telah habis-habisan menggunakan seluruh kemampuannya dalam kesibukan tersebut, yaitu membawa hamba-hamba Allah khususnya mereka yang

lalai dari dzikir dan enggan terhadap agama, didekatkan kepada Allah (Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, 1997).

Tujuan jamaah tabligh mencakup tiga hal, pertama meninggikan kalimat Allah, kedua, menyebar luaskan tabligh Islam, dan ketiga menyatukan aqidah, jalan atau cara yang ditempuh, serta mengadakan perbaikan yang bersifat kemazhaban, akhlak dan yang terkait dengan metode pengajaran. Muhammad Ilyas selaku pemimpin gerakan, dalam *Malfuzat*-nya mengatakan: “tujuan gerakan kita ini adalah untuk mengajarkan kembali apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw inilah maksud dan tujuan kita. Adapun perjalanan ber-tabligh yang kita kenal dengan *al-Kisyf*, hanyalah permulaan dari gerakan kita saja. Sedangkan kalimat syahadah, shalat dan pengajaran yang berlaku secara umum, itu sama halnya seperti *alif, ba*’ dan *ta*’ bagi gerakan kita”.

Dari apa yang dijelaskan Ilyas dalam *malfuzat*, tampak bahwa tujuan gerakan ini adalah mengajarkan kembali ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw sesuai dengan metode dan akidah yang dicetuskan sendiri oleh Ilyas (Sayyid Ahmad Shihab Al-Din Qadi Kalyakut, 2008). Seperti dalam surat Adz-Dzariyat: 55

Artinya: *Dan berilah peringatan, (wahai Muhammad), sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang beriman* (Departemen Agama Republik Indonesia, 2004).

Ahli tafsir menulis bahwa maksud ayat di atas adalah memberi nasehat dengan memperdengarkan ayat-ayat al-Qu’ran, yang tentu sangat bermanfaat. Adapun manfaat bagi orang mukmin sudah jelas. Sedangkan bagi orang-orang yang non muslim juga bermanfaat, karena dengan usaha ini Insyallah mereka dapat menjadi beriman dan akan termasuk di dalam ayat di atas. Usaha ini merupakan ibadah yang sangat penting dan merupakan karunia yang sangat mulia karena ini suatu warisan para Nabi As (Maulana Muhammad Zakariyya al-Khaldawi Rah. A, t.t).

E. Sejarah Jamaah Tabligh

Jama’ah Tabligh didirikan di anak benua Hindia, tepatnya di kota Sahar Nufur setelah pendirinya membuka jalan tabligh yang menjadi cara dalam berdakwah (Husen Bin Muhsin Ali Jabir, 1991). Pendirian jama’ah ini juga diilhami tentang tafsir firman Allah didalam surat Ali Imran ayat : 110

Artinya :

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan berimanlah kepada Allah”.

Amar-ma’ruf nahyi-mungkar adalah syariat Islam yang harus ditegakkan, dimana praktek ini bertujuan untuk mengingatkan semua umat yang telah lupa kepada Allah Swt (Muhammad Umar Jiau al-Haq, 2009). Pendiri jama’ah tabligh ini adalah Muhammad Ilyas bin Syekh Muhammad Ismail yang bermazhab Hanafi. Muhammad Ilyas mula-mula ia menuntut ilmu di desanya, kemudian pindah ke Delhi sampai berhasil menyelesaikan pelajarannya di sekolah Deoband. Salah satu madrasah terbesar bagi pengikut mazhab Hanafi di India. Madrasah ini didirikan pada tahun 1283 H. Muhammad Ilyas menghabiskan masa kecilnya di Kandala, sebuah desa di kawasan Muzhaffar Naghar di

wilayah Uttarpradesh, India. Dimasa mudanya ia mengajar pada *Madrasah Mazabir al-Ulum*, namun ia gagal sehingga beralih kepada aktifitas lain, yaitu melatih pelajar yang berminat menempuh jalan tasawuf. Setelah itu Muhammad Ilyas kembali ke tempat kelahirannya pergi ke Hijaz, Saudi Arabia, untuk menunaikan haji. Sebagai seorang yang memiliki kepedulian yang sangat tinggi pada kelangsungan ajaran Islam, kesempatan menunaikan ibadah haji ini digunakan untuk bertemu dengan berbagai kalangan ulama untuk memperbincangkan cara pengembangan terbaik dakwah Islam di India khususnya.

Saat itu umat Islam India sedang mengalami kerusakan aqidah dan degradasi moral yang sangat dahsyat. Menurut penglihatannya umat Islam di India banyak dipengaruhi oleh adat-istiadat dan ajaran-ajaran Hindu. Keyakinan umat Islam harus dibersihkan dari hal-hal yang asing. Mereka mesti dibawa kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya (Harun Nasution, 1975). Selain itu Umat Islam di India sudah tidak akrab lagi dengan syiar-syiar Islam dan terjadi percampuran antara yang hak dan yang batil, antara iman dan syirik, antara sunah dan bid'ah. Lebih dari itu, juga telah terjadi gelombang permusyrikan dan permutadan didalangi oleh para misionaris Kristen di mana Inggris saat itu sedang menjajah India. Gerakan misionaris yang didukung Inggris dengan dana yang sangat besar itu telah berusaha membolak-balikkan kebenaran Islam, dengan menghujat ajaran-ajarannya dan mendeskreditkan Rasulullah Saw. Bagaimana membendung kristenisasi dan mengembalikan kaum Muslimin yang “lepas” ke dalam pangkuan Islam? Itulah yang menjadi kegelisahan Muhammad Ilyas.

Akhirnya Syaikh Ilyas melihat, kelangsungan sebuah dakwah dan penyebarannya tidak akan terwujud kecuali dakwah itu berada di tangan-tangan orang yang benar-benar rela dan ikhlas berkorban demi kepentingan dakwah hanya mengharapkan sepenuhnya ridha Allah tanpa menggantungkan diri dari bantuan manapun. Sepeninggal Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawi, kepemimpinan jamaah tabligh diteruskan oleh putranya, Syaikh Muhammad Yusuf Kandahlawi (1917-1965), ia dilahirkan di Delhi, dalam mencari ilmu ia sering berpindah-pindah tempat dan guru sekaligus menyebarkan dakwah. Ia wafat di Lahore dan jenazahnya dimakamkan di samping orang tuanya di Nizham al-Din, Delhi. Kemudian penyebaran jamaah tabligh dilanjutkan oleh Amir yang ketiga yaitu In'am Hasan.

Jamaah ini muncul di India, kemudian tersebar ke Pakistan dan Bangladesh, negara-negara Arab dan keseluruh dunia. Diantara negara-negara yang banyak pengikutnya yaitu Mesir, Sudan, Irak, Bangladesh, Pakistan, Suriah, Yordania, Palestina, Libanon. Pimpinan pusatnya berkantor di Nizhamuddin, Delhi. Dalam waktu kurang dari dua dekade, jamaah tabligh berhasil berjalan di Asia Selatan, dengan dipimpin Maulana Yusuf, putra Maulana Ilyas, gerakan ini mulai mengembangkan aktivitasnya pada tahun 1946, dan dalam waktu 20 tahun, penyebarannya telah mencapai Asia Barat Daya dan Asia Tenggara, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara.

F. Cara Dakwah Jamaah Tabligh

Metode dakwah Islam yang dilakukan jamaah tabligh dikenal dengan istilah *khuruj*. Menurut Jamaah Tabligh, *khuruj* adalah metode dakwah yang pernah dicontohkan



Rasulullah Saw. *Khuruj* adalah sarana yang efektif perbaikan diri. *Khuruj* atau keluar ke jalan Allah Swt yang dilakukan jamaah tabligh ada yang 3 hari, 40 hari dan 4 bulan. *Khuruj* 3 hari baru belajar sadar diri, *khuruj* 40 hari membentuk kesadaran bahwa kita terlahir sebagai da'i, *khuruj* 4 bulan Allah akan meniupkan ruh iman kepada kita, insya Allah. Dengan keluar di jalan Allah Swt seperti itu, maka akan terbentuk iman kepada Allah Swt, keyakinan yang benar kepada Allah Swt.

G. Kedudukan Jamaah Tabligh di *Village Jamiatul Ulama*

Berdasarkan wawancara dengan bapak Dani Hasan yang menjabat sebagai ketua di *Village Jamiatul Ulama* dari tahun 2007 sampai 2014, kehadiran jamaah tabligh di *Village Jamiatul Ulama* yaitu pada tahun 2007. Ketika pertama kali mereka tinggal di *Village Jamiatul Ulama* berjumlah 45 kepala keluarga, umumnya mereka terkena bencana Tsunami dan berasal dari Banda Aceh, kebanyakan dari mereka berpenghasilan dari pangajaran pesantren sunnah yang ada di Aceh. Selain jamaah tabligh juga ada 200 santri jamaah tabligh, santri ini berasal dari Cot Goh yaitu tempat pertama sekali masuk jamaah tabligh di Aceh Besar, alasan mereka mendatangkan santri karena dalam lingkungan *Village Jamiatul Ulama* ada pembangunan Pesantren yang dikhususkan untuk santri jamaah taligh, jadi mereka ingin menghidupkan Pesantren tersebut. Tenaga pengajar untuk santri yaitu jamaah tabligh sendiri.

Pertama kali datang mereka langsung meyebarkan dakwah ke kampung-kampung yang ada di Kecamatan Indrapuri, namun di desa lain menurut *Tuha Peut Village Jamiatul Ulama* masyarakat tidak menerima kehadiran jamaah tabligh dan cara dakwah mereka, karena masyarakat menganggap mereka mendatangkan ajaran yang tidak baik. Jamaah tabligh selalu melakukan pengajian siang dan malam bersama santri didikan mereka sendiri, dan pada saat itu mereka sangat susah dalam hal berbaur dengan masyarakat yang ada di Gampong Lam Ilie Teungoh. Beberapa diantara mereka juga pernah mengalami pengusiran oleh masyarakat Gampong Lam Ilie Teungoh karena melakukan perbuatan yang dilarang Agama Islam.

Masyarakat *Village Jamiatul Ulama* harus menerima kehadiran mereka, karena bantuan pembangunan *Village Jamiatul Ulama* ini dari jamaah tabligh Afrika Selatan yang di salurkan melalui sebuah yayasan. Pada tahun berikutnya jumlah jamaah tabligh yang ada di *Village Jamiatul Ulama* semakin berkurang, karena rumah mereka yang dahulunya terkena Tsunami telah kembali di bangun dan pindah kerumah miliknya masing-masing. Santri yang dibawa oleh jamaah tabligh juga kembali berpindah ke Cot Goh tempat mereka berasal karena tenaga pengajar sudah tidak ada. Sekarang ini jumlah jamaah tabligh yang tetap tinggal di *Village Jamiatul Ulama* sekitar 15 kepala keluarga, mereka bukan berasal dari korban Tsunami lagi akan tetapi yang masih menetap diantaranya berasal dari berbagai Kabupaten, bahkan ada yang dari luar Aceh, seperti dari Bogor, Jakarta, Batam, Deli Serdang. Alasan mereka tinggal dan masih menetap di sini karena tidak sanggup untuk membangun rumah sendiri, kebanyakan di antara mereka sudah lama berkeluarga, dan berpenghasilan sedikit.

Untuk saat ini kedudukan jamaah tabligh di *Village Jamiatul Ulama* sama seperti masyarakat biasanya, hanya saja mereka mempunyai visi misi memakmurkan mesjid dan meningkatkan ketakwaan. Mereka mempunyai ciri khasnya seperti memakai seragam gamis putih bagi laki-laki dan gamis hitam lengkap dengan cadar bagi perempuan, memelihara jenggot, bersorban, dan makan selalu satu tempat. Pada setiap malam setelah shalat insya mereka mengadakan tausiah di mushalla *Village Jamiatul Ulama* dan khusus malam sabtu mereka mengadakan pengajian dan keliling dari rumah ke rumah untuk silaturahmi dan mengajak masyarakat kepada ketaatan.

Sasaran dakwah jamaah tabligh ditujukan kepada semua lapisan masyarakat, pada umumnya kepada kaum laki-laki baik pemuda maupun orang tua yang mau mengikutinya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan iman dan amal shaleh serta menjadi anggota jamaah tabligh yang mau menjadi pengembang dakwah di masyarakat di mana saja. Selain itu masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam acara yang di adakan oleh jamaah tabligh seperti pengajian rutin 3 bulan sekali yang di adakan di salah satu rumah jamaah tabligh.

H. Pandangan Masyarakat Terhadap Jamaah Tabligh di *Village Jamiatul Ulama*

Kehadiran jamaah tabligh di *Village Jamiatul Ulama* lebih kurang sudah 9 tahun, mereka hidup berdampingan dengan masyarakat biasa. Pandangan masyarakat terhadap jamaah tabligh sangatlah berbeda beda, ada yang menolak, menerima dengan aktif dan sebagainya. Alasan yang menerima yaitu dari kalangan masyarakat yang sudah dekat dengan jamaah tabligh itu sendiri. Alasan mereka menerima dengan aktif yaitu karena :

1) Dakwah

Dakwah merupakan salah satu usaha yang berupa ajakan dengan sadar dan terencana untuk mengajak seseorang agar lebih sadar dalam mengamalkan ajaran Islam pada setiap aspek kehidupan, seperti halnya dakwah jamaah tabligh, mereka akan berusaha semampunya untuk memberikan dakwah islamiah kepada setiap masyarakat dan mencegah dari kemungkaran. Pernyataan ini di perkuat oleh bapak Putra selaku masyarakat di Desa Lam Ilie Teungoh. Dakwah jamaah tabligh satu kepentingan bagi masyarakat, karena dakwah jamaah tabligh mengajak masyarakat untuk mengenal Allah, mengajak shalat dan dakwah ini merupakan salah satu sunnah Nabi Saw. Dakwah ini tanggung jawab kita semua karena kita sesama manusia wajib saling mengingatkan. Saya selama mengenal jamaah tabligh sudah mengerti tentang agama, sudah rajin shalat. Jamaah tabligh akan terus berdakwah walaupun masyarakat sering memandang negatif terhadap jamaah tabligh dan dihina-hina, bahkan mereka juga rela mengorbankan harta bendanya dalam urusan agama.

Kemudian pendapat yang sama juga di utara oleh Bapak Mahdi selaku pekerja di mushalla *Village Jamiatul Ulama* sekaligus sopir labi-labi Indrapuri. Beliau juga mengatakan bahwa: Jamaah tabligh mengajak masyarakat ke jalan yang baik, seperti mengajak shalat, jamaah tabligh memberi dakwah untuk masyarakat sampai masyarakat benar-benar yakin shalat. Jamaah tabligh juga mengajak saya untuk pergi *khuruj*, tetapi



saya tidak bisa pergi karena saya kerja sebagai sopir labi-labi. Padahal ajakan dakwah jamaah tabligh sangat bagus karena masyarakat keluar untuk jalan mengenal Allah.

2) Akhlak jamaah tabligh

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (Abd. Gani Isa, 2012). Akhlak yang baik merupakan kunci kesuksesan hidup dan sebagai modal keberuntungan dan keselamatan. Rasulullah juga menyampaikan bahwa tidak ada amalan yang paling berat timbangannya pada hari kiamat kecuali akhlak yang baik (Sudarsono, 2005). Definisi tersebut juga diperkuat oleh bapak Syarifuddin selaku Tengku Imum di mushalla *Village Jamiatul Ulama*, Desa Lam Ili Teungoh, pendapat beliau tersebut yaitu :

“Saya memandang baik jamaah tabligh karena menurut saya jamaah ini memberikan pengaruh baik, dan memiliki akhlak sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah, kemana pun dan dimana pun mereka juga tetap menjaga akhlaknya, disela-sela mereka dakwah pun selalu di selangi dengan pembahasan tentang akhlak. Dan juga menurut saya masyarakat patut mencontohkan akhlak jamaah tabligh tersebut”.

Bapak nazir juga mengutarakan pendapat yang sama, yaitu: “Dengan ada jamaah tabligh di *Village Jamiatul Ulama*, masyarakat sudah mulai rajin shalat berjamaah di mushalla. Jamaah tabligh berusaha mengajak memakmurkan mesjid dan mushalla. Selama ada jamaah tabligh sudah banyak yang berubah ke hal yang lebih baik. Mungkin kalau kami yang mengajak masyarakat, masyarakat sering tidak open dan kami pun tidak mungkin selalu mengajak. Tetapi sekarang orang jamaah tabligh lah yang selalu setia mengajak setiap malamnya”.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di mushalla *Village Jamiatul Ulama*, masyarakat memang masih memerlukan ajakan-ajakan dan kesabaran untuk memperkuat keimanan masyarakat tersebut. Hal terpenting bagi kita saat ini adalah sesama umat Islam kita harus saling ingat-mengingatkan dan mengajak untuk selalu mengingat Allah. Alasan tidak menerima Setiap manusia memang mempunyai pendapat yang berbeda-beda, namun setiap pendapat juga harus ada alasan yang jelas. Seperti pendapat masyarakat terhadap jamaah tabligh, ada di antara mereka yang kurang menerima jamaah tabligh, alasannya karena:

a. Ajaran baru

Melihat semakin banyaknya organisasi-organisasi keagamaan yang hadir pada saat ini maka masyarakat juga semakin waspada terhadap adanya ajaran baru. Apalagi masyarakat kampung yang sangat anti terhadap ajaran-ajaran yang berbeda dengan ajaran yang mereka anut. Seperti pendapat Bapak Zulfahri terhadap jamaah tabligh, yaitu ;

Ketika saya lihat dari ajaran tempat mengaji, ajaran jamaah tabligh dengan masyarakat biasa sangat berbeda. Contohnya disaat ceramah jamaah tabligh jarang mengucapkan ayat suci al-Qura’an, mereka lebih mengutamakan hadist, bagi masyarakat yang ikut pengajian di Lampisang atau Dayah Seulimum itu mempelajarinya dari kitab yang paling kecil hingga kitab *kuning*, karena di kitab *kuning* banyak ilmu yang yang bisa dipelajari. Sedangkan mereka tidak pernah mempelajari kitab *kuning*, seperti anak kecil

juga langsung mereka menyuruh hafal hadist-hadist, mengaji qari mereka juga kebanyakan hafalan semua.

Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Zulbahri selaku *Tuha Peut* dapat dilihat bahwa masyarakat susah untuk menerima ajaran baru, Karena menurut masyarakat jamaah tabligh tidak ada landasan yang jelas. Perkataan beliau memang masuk akal, karena setiap anutan dalam Islam harus berdasarkan al-Qur'an dan hadist. "Bapak Ismail, Saya tidak mengerti dengan ajaran jamaah tabligh, jamaah tabligh juga kurang terbuka terhadap masyarakat tentang ajarannya, saya tidak tau jamaah tabligh memakai mazhab apa, sehingga masyarakat mengatakan jamaah tabligh sesat, kemudian disaat mengajak untuk mendengarkan dakwah di mushalla juga terlalu memaksa audiennya, bahkan mereka juga memukul kaca-kaca rumah jika audiennya telat membuka pintu".

Malas berkerja

Islam sesungguhnya agama yang mengajarkan prinsip keseimbangan. karenanya, ketika memandang dua kehidupan yang berbeda yakni kehidupan dunia dan kehidupan akhirat Islam menyerukan keseimbangan antara keduanya. Islam tidak mengajarkan supaya manusia memilih satu diantara dua, dalam arti memilih yang satu dan mengenyamping yang lain. Namun kalau bisa kedua kehidupan harus dijalani dengan penuh kesuksesan, sukses didunia sekaligus sukses diakhirat (Abdoelah Rafie Aoenillah, 2011). Namun berbeda dengan jamaah tabligh, seperti wawancara peneliti dengan bapak Basri :Manusia memang diperintahkan untuk memperdalam agama Islam tetapi jangan melupakan keluarga. Seperti jamaah tabligh pergi *khuruj*, sedangkan istrinya di kampung cari uang untuk menafkahi anak-anaknya dengan cara berjualan kerupuk di kedai-kedai orang, pergi kesawah, dan nyuci baju orang. Kalau dalam islam cara begitu salah juga, karean suami tidak memberikan nafkah yang cukup untuk keluarga. Selain itu hari-hari biasa yang saya lihat jamaah tabligh tidak pergi kerja juga, banyak menghabiskan waktu tidur-tidur di mesjid.

b. Perbedaan disaat beribadah.

Shalat adalah beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Muhibbuthabary, 2012). Namun tata cara shalat berbeda-beda, Semua mempunyai argument masing-masing. Pedomannya hidup yaitu tetap al-Qur'an dan sunnah, tujuan juga sama, hanya saja cara melakukan atau melaksanakannya yang berbeda. Namun banyak masyarakat yang tidak bisa menerima pebedaannya, seperti wawancara peneliti dengan bapak Syarifuddin, beliau selain menyukai dakwah jamaah tabligh namun di sisi lain beliau ternyata tidak menyukai cara jamaah tabligh beribadah khususnya cara mereka shalat.

"Saya merasa terganggu dengan cara mereka beribadah khususnya shalat, seperti pada saat shalat Aid mereka tidak memakai mukenah atau hanya memakai jilbab dan cadar warna hitam yang mereka gunakan sehari-hari, kemudian ketika sedang shalat mereka menggendong anak. Sedangkan masyarakat pada umumnya ketika shalat menggunakan mukenah putih dan bersih". Dari cara responden menjawab pertanyaan dari peneliti, responden merasa tidak konsen ketika sedang shalat ada yang menggendong anak karena itu bisa mempengaruhi kekhusyukan seseorang. Shalat merupakan



kewajiban setiap muslim, karena hal ini disyariatkan oleh Allah Swt. Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai prakteknya, hal ini tidak menjadi masalah karena didalam al-Qur'an sendiri tidak ada ayat yang menjelaskan secara terperinci mengenai praktek shalat.

Para ulama sepakat bahwa gerakan di luar shalat yang dilakukan berulang-ulang akan membatalkan shalat. Namun Mazhab Syafi'i berbeda pendapat dalam hal ini. Mazhab Syafi'i memberikan batasan dua gerakan yang dilakukan oleh orang yang sedang shalat belum termasuk membatalkan karena dianggap masih sedikit, tetapi gerakan yang ketiga sudah membatalkan, karena tiga adalah angka banyak yang minimal, demikian juga dengan gerakan lainnya, kalau sampai tiga kali gerakan berturut-turut maka seseorang batal shalatnya. Namun bukan berarti setiap ada gerakan langsung membatalkan shalat, karena dahulu Rasulullah Saw pernah shalat sambil menggendong anak (cucunya). Intinya kalau gerakan itu di ciptakan sendiri dan tidak termasuk gerakan di dalam shalat, akan tetapi dilakukan berulang-ulang maka gerakan itu membatalkan shalat. Sedangkan gerakan itu didasari dari hadist Nabi Saw bahwa beliau pernah melakukannya di dalam shalat, maka hukumnya tidak membatalkan shalat. Mengenai pakaian ketika shalat, wanita tidak harus menggunakan mukenah tetapi cukup memakai busana syar'i lengkap dengan jilbabnya, yang sudah menutup semua bagian tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, tidak ketat dan tidak transparan (Ahmad Sarwat, 2015).

i. Pengaruh Ajaran Jamaah Tabligh di Village Jamiatul Ulama.

1. Pengaruh ajaran

Keberadaan jamaah tabligh bagi masyarakat sedikit banyak sudah berpengaruh bagi masyarakat karena strategi dakwah jamaah tabligh mencakup semua lapisan masyarakat, khusus kepada kaum pria di *Village Jamiatul Ulama*. Sedangkan cara dakwahnya berbeda dengan dakwah pada umumnya. Cara dakwah yang mereka miliki unik kalau dilihat pada jaman sekarang. Mereka tidak menggunakan media modern seperti internet, radio, televisi, dan media massa. Akan tetapi, dakwah jamaah tabligh hanya disampaikan melalui dakwah lisan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan masyarakat meniru dan mencontohinya. Ketika berdakwah, tidak boleh membicarakan masalah politik dan tidak membahas masalah khilafiah atau perbedaan mazhab, alasan mereka melarang berpolitik karena mereka berdakwah masalah keyakinan tempat dan mesjid tersebut berbeda, jadi kalau mereka membahas bisa terjadi perpecahan antara jamaah. Menurut Pak Zulbahri ajaran jamaah tabligh sangat berpengaruh terhadap akhlak masyarakat, karena mereka tidak bosan-bosannya mengingatkan orang telah lupa akan agama, dengan adanya jamaah tabligh banyak masyarakat semakin gemar melakukan amal ibadah, seperti shalat berjamaah semakin hari semakin hidup di mesjid, suasana keislaman di masyarakat mulai hidup, semangat menggali pengetahuan keislaman semakin tinggi, meningkatnya ukhuwah islamiyah dan silaturahmi.

2. Cara dakwah jamaah tabligh

Banyak cara untuk mengingatkan sesama, seperti usaha jamaah tabligh dalam mengingatkan masyarakat atau orang sekeliling mereka yang sudah lupa akan perintah Allah, beberapa cara jamaah tabligh dalam mengingatkan masyarakat, yaitu:

a. Dakwah keliling

Dakwah keliling yaitu dakwah berjalan atau berkeliling ke rumah orang-orang yang di tuju, untuk menemui individu-individu secara tatap muka satu persatu dan mengajak kepada ketaatan, seperti yang di katakana oleh bapak Dani Hasan :

“Jamaah tabligh dakwah keliling untuk mengajak masyarakat pergi ke mushalla untuk shalat berjamaah dan mengingatkan masyarakat supaya jangan lupa-lupa beribadah, biasa dalam satu minggu dua kali setelah habis magrib, kami pergi satu rombongan”. Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Dani Hasan selaku ketua dari jamaah tabligh itu sendiri, dapat dilihat bahwa niat jamaah tabligh sangat mulia karena mereka masih menjalankan sunnah Rasulullah.

b. Ceramah

Ceramah adalah pesan yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk, ceramah dapat di laksanakan kapan saja tanpa harus ada mimbar. Seperti perkataan bapak Nazir Khairus: Jamaah magrib setiap malam sehabis magrib dan sehabis isya selalu mengadakan ceramah atau kultum tempatnya di mushalla, paterinya ada yang berasal dari India yang melalukan *khuruj* di *Village Jamiatul Ulama*, biasanya materi yang diberikan meliputi sejarah kehidupan para sahabat Rasulullah Saw, berhubungan dengan mental kesabaran, perjuangan dakwah Islam dan menjelaskan enam sifat para shahabat Rasul Saw. Pada akhir ceramah tersebut, semua yang mendengarkan ceramah dianjurkan menyisihkan waktu untuk pergi berdakwah ke luar desanya, ceramah ini boleh ikut siapa saja.

c. Pengajian

Pengajian merupakan pendidikan non formal yang khusus dalam bidang agama, dengan pengajian sangat cepat meningkatnya pengetahuan keagamaan baik dari kalangan ibu-ibu, bapak-bapak maupun anak-anak. Pengajian yang di adakan oleh jamaah tabligh yaitu setiap malam sabtu setelah shalat isya, adapun materi pengajiannya, yaitu : belajar tajwid cara-cara membaca al-Qur'an yang benar, halakah kitab fadhilah amal, muzakarah sifat-sifat para sahabat Rasul Saw. Cara-cara tersebut di atas sesuai dengan ajaran Islam dan sangat besar manfaatnya bila mampu dilaksanakan sesuai dengan metode dan teknik-teknik tertentu yang dapat menarik hati masyarakat untuk mengikutinya secara ikhlas dalam semua lapisan masyarakat. Sehingga dakwah jamaah tabligh di masyarakat akan mendapat kelancaran dan kemajuan dalam kegiatan seruan umat kepada mengamalkan ajaran Islam di masa yang akan datang.

3. Partisipasi jamaah tabligh

Bersosialisasi dan Partisipasi dalam masyarakat memang sangat di perlukan, seperti sosialisasi dalam hal mengunjung tempat orang sakit, berta'ziah tempat orang dan berpartisipasi di saat diadakan pesta perkawinan, maulid, dan hari-hari besar lainnya,

akan tetapi menurut bapak Syarifuddin jamaah tabligh sangat jarang bersosialisasi dan berpartisipasi dengan masyarakat *Village Jamiatul Ulama*

“Kalau ada yang meninggal mereka hanya menyempatkan waktu sebentar saja untuk berta’ziah ketempat yang meninggal tersebut, dan mengenai 4 kewajiban yaitu salah satunya menguburkan atau menggali kuburan mereka juga sangat jarang melakukannya, mereka hanya bersosialisasi sesamanya, kemudian jika ada acara Maulid mereka juga tidak pernah hadir, selain itu tahlilan mereka juga tidak pernah hadir”.

Ungkapan diatas adalah hasil wawancara peneliti dengan responden, dari cara responden menjawab pertanyaan dari peneliti responden menunjukkan bahwa partisipasi memang sangat diperlukan, akan tetapi jamaah tabligh masih sangat sulit dalam bersosialisasi dan berpartisipasi dengan masyarakat.

Kesimpulan

Jamaah tabligh adalah kelompok dakwah yang sangat gigih dan sabar bahkan rela berkorban harta dan waktu untuk kepentingan dakwah, mereka telah mengajak dan mendorong masyarakat *Village Jamiatul Ulama* untuk mengamalkan perintah Allah Swt dan Rasul-Nya agar kembali menyadari dirinya sebagai hamba yang harus menyembah Allah dan taubat dari kelalaian dan kesalahan sikap dan mental sepritual sebelumnya. Pandangan masyarakat terhadap jamaah tabligh berbeda beda, ada yang menerima, dan juga ada yang tidak menerima. Dengan adanya jamaah tabligh akhlak masyarakat sudah banyak yang berubah, masyarakat semakin gemar melakukan amal ibadah. Shalat berjamaah semakin hari semakin hidup di mesjid. Suasana keislaman di masyarakat mulai hidup.

Sebagian masyarakat umum menilai cara dakwah jamaah tabligh kurang sepadan diterapkan di kalangan mereka. Hal ini dikarenakan, masyarakat merasa dipaksa dalam seruan saat mereka melakukan *jaulah* kerumah atau ke tempat mereka tinggal. Salah satu cara mereka dakwah yaitu *khuruj* juga banyak terdapat komentar atau kritikan dari masyarakat, karena menurut masyarakat *khuruj* itu meninggalkan anak istri tanpa tanggung jawab dan tidak memenuhi nafkah keluarga. Kegiatan sosial antara jamaah tabligh dengan masyarakat di *Village Jamiatul Ulama* kurang terjalin.

REFERENSI

- A. Maulana Muhammad Zakariyya Al-Khaldawi Rah. (2003). Kitab Fadhilah Amal. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- al-Haq, Muhammad Umar Jiau. (2009). Mencermati Aliran Sesat. Bandung: Pustaka Islamika.
- Aoenillah, Abdoelah Rafie. (2011). Siang Berdasi Malam Bertasbih. Surabaya: Ikhtiar.
- As-Sirbuny, Abdurrahman Ahmad. (2010). Kupas Tuntas Jamaah Tabligh. Pustaka Nabawi.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2004). al-Qur’an Dan Terjemahan. Jakarta: Karya Insan Indonesia.

- Et. All, Ahmad Rival Haraha. (2011). *Eksiklopedi Praktis Kerukunan Umat Beragama*. Medan: Perdana Publishing.
- Hasan, Muhammad Tholah. (2003). *Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Persepsi Dan Tradisi Nu*. Jakarta Indonesia: Lantabora Press.
- Isa, Abd. Gani. (2012). *Akhlak Perspektif Al-Quran*. Banda Aceh: NASA Aceh dan Ar-Raniry Press.
- Jabir, Husen Bin Muhsin Ali. (1991). *Membentuk Jama'atul Muslimin*, terj. Abu Fahmi. Jakarta: Gip.
- Kalyakut, Sayyid Ahmad Shihab Al-Din Qadi. (2008). *Menyingkap Tabir Jamaah Tabligh*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Meoleong, Lexi J. (2002). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbuthabary. (2012). *Fiqh Amal Islami Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Nasution, Harun. (1975). *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta Indonesia: Bulan Bintang.
- Sahidin, Ahmad. (2009). *Aliran-Aliran Dalam Islam*. Jakarta Selatan: Salamadani.
- Sari, Juliana. (2015). *Pemikiran Hadis Dalam Ormas Islam Jamaah Tabligh*. <http://jurnal.umrah.ac.id/?tag=jamaah-tabligh>.
- Sarwat, Ahmad. (2015). *Konsultasi Fiqih, 2015*, [Http://Www.RumahFiqih.Com/X.Php](http://Www.RumahFiqih.Com/X.Php) Id= Perbuatan Apa Saja Yang Berakibat Batalnya Shalat Kita.
- Sudarsono. (2005). *Etika Dan Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulthan, Jamal. (1997). *Masalah-Masalah Khilafiah Dan Jalan Keluarnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.